

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN
WAWASAN KEBANGSAAN DI SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

IRHADI YAMIN
NPM : 1511010282

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2020M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN
WAWASAN KEBANGSAAN DI SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

IRHADI YAMIN

NPM : 1511010282

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
Pembimbing II : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2020M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberi gambaran yang jelas agar menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami penelitian, penulis perlu memberi penegasan judul skripsi terlebih dahulu. Dalam hal ini penulis memilih judul yaitu **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN WAWASAN KEBANGSAAN DI SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG”**. Adapun penjelasan dari judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.¹ Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan, peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus dilakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain. seorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perilaku dan tindakan yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan di SMP Negeri 23 Bandar Lampung.

¹ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.² Guru dalam undang-undang Nomer 14 tahun 2005 diartikan sebagai “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan meng evaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.³

Guru pendidikan agama islam dimaksud adalah guru agama yaitu “guru yang mengajarkan mata pelajaran agama”.⁴

Jadi yang dimaksud dengan guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khususnya pada matapelajaran pendidikan agama islam yang mengajarkan tentang agama kepada peserta didik disekolah.

3. Wawasan Kebangsaan

Indonesia adalah negara atau bangsa yang karakteristiknya dapat dilihat dari kebesaran, keluasan dan kemajmukannya terdiri dari sekitar 17.508 pulau yang mengikat lebih dari 1.128 suku bangsa dan bahasa, agama dan budaya.⁵ Wawasan nusantara sebagai wawasan kebangsaan indonesia, wawasan

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 288

³ Tim Penyusun, *Undang-Undang Nomer 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Grafika, 2006), h. 2

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op Cit*, h. 330

⁵ Tim Bina Karya SMK, *Wawasan Kebangsaan dalam kerangka NKRI*, (Yogyakarta: Idoeduka, 2018), h.1

nusantara merupakan pengkajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana wawasan yang harus dimiliki bangsa Indonesia untuk melangkah demi tercapainya tujuan nasional.⁶ Hal tersebut berarti bahwa setiap warga negara dan aparatur negara harus berpikir, bersikap, dan bertindak secara utuh menyeluruh demi kepentingan bangsa dan negara Indonesia. Demikian juga produk yang dihasilkan oleh lembaga negara harus dalam lingkup dan kepentingan bangsa dan negara Indonesia, tanpa menghilangkan kepentingan lainnya, seperti kepentingan daerah, golongan, dan orang perorang.⁷

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini karena wawasan kebangsaan penting dimiliki setiap warga negara terutama dalam kalangan pelajar. Didalam proses pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi terhadap sesama siswa untuk saling menghargai keberagaman etnis, ras, dan agama apalagi di zaman moderen seperti sekarang ini dimana banyak pengaruh budaya-budaya barat masuk ke Indonesia jadi, peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan itu sangat penting.

C. Latar Belakang Masalah

Sosial budaya di Indonesia sangat beragam, dan tumbuh berkembang sesuai daerah tempat asalnya. Keanekaragaman inilah yang ingin dijadikan perekat dan menjadi kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

⁶*Ibid*, h.47

⁷ Made Warka, *Wawasan Kebangsaan dalam NKRI*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET),

bernegara di negara kesatuan republik Indonesia. Perkembangan zaman saat ini mendesak kebutuhan untuk membahas dan menumbuhkan semangat wawasan kebangsaan, terutama dalam kalangan pelajar dan generasi muda. Hal ini untuk menumbuhkan kebanggaan dan cinta tanah air, sehingga akan tercipta nilai persatuan dan kesatuan.⁸ Menghadapi tantangan negara yang semakin berat, integrasi nasional harus terus ditingkatkan guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.⁹

Guru dihadapkan pada berbagai kesulitan untuk memprediksikan karakteristik masyarakat yang akan datang. Hal ini disebabkan pada era globalisasi ini perkembangan masyarakat tidak linier lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan guru yang memiliki peran dan kesadaran tentang wawasan kebangsaan, yaitu memberikan pelayanan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya.¹⁰ Dalam pendidikan guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan matapelajaran atau matakuliah yang diajarkan, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural, seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme, atau menanamkan

⁸Tim Bina Karya SMK, *Op Cit*, h.91- 92.

⁹*Ibid*, h. 74

¹⁰ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 112

nilai-nilai keberagaman yang inklusif kepada siswa¹¹ apabila guru mempunyai keberagaman yang inklusif dan moderat maksudnya guru memiliki keberagaman yang humanis dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial dia akan mampu untuk mengajarkan dan meng implementasikan nilai-nilai keberagaman disekolah. Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi. Selain dari pada itu guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing/mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing mengarahkan, dan kemudian membina murid tersebut.¹²

Oleh karnanya seorang guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam melaksanakan tugas sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokratis, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai kemanusiaan lainnya¹³

Pendidikan multi kultural adalah sebuah ide, gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah peroses. Sebagai sebuah gagasan, pendidikan multikultural berusaha menciptakan peluang pendidikan yang sama bagi semua siswa, termasuk kelas rasial, etnis, dan sosial yang berbeda. Pendidikan multikultural berusaha menciptakan peluang pendidikan yang setara untuk semua

¹¹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta: 2010), h.41

¹² Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahrkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012) h. 33.

¹³ Sumber : <http://Ipkub.org/jurnal%20KUB/pmkmadrasah.html>

siswa dengan mengubah total sekolah lingkungan sehingga akan mencerminkan beragam budaya dan kelompok dalam masyarakat dan didalam kelas.¹⁴

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan adam dan hawa yang tercipta dari tanah semua manusia sama dihadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karna suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketakquaannya. kemudian manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat dan bersombong-sombong, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling menolong.

Chairul Anwar mengatakan: fitrah manusia dalam Pendidikan Islam dimaknai sebagai sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual

¹⁴ Agus Pahrudin, Syafrimen, Heru Juabdin Sada, *Learning Content Of Islamic Education Based On Multikultural In Senior, High School In Bandar Lampung*, Jurnal Al- Tadzkiyyah: Volume 9, Edisi I 2018.

(agama) ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensial manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam tindakan manusia sehari-hari, baik secara vertikal, maupun horizontal. Perpaduan ketiganya merupakan kesatuan yang utuh sehingga menjadikan manusia utuh menurut islam.¹⁵

Selain itu pendidikan merupakan proses mengubah tingkahlaku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan harus ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melihat jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia.¹⁶

Pendidikan tidak lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu), dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidikan dan peserta didik. Oleh karenanya, jika menelaah literatur psikologi kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi.¹⁷

Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia sebagaimana derajat dalam Syafaruddin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah

¹⁵Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah tinjauan Filsafat*, (Yogyakarta: Suka-Pres, 2019), h. 15.

¹⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 28.

¹⁷Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 13.

menciptakan manusia yang berakhlak islam, beriman ber taqua dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling, didalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari hari.¹⁸

Dalam konsep wawasan kebangsaan tidak membedakan asal suku, keturunan, perbedaan warna kulit, agama, dan segala perbedaan lainnya, melainkan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁹

Salah satu pengaruh negatif dari kenyataan adanya kemajmukan masyarakat indonesia adalah terjadinya primordialisme, yaitu pandangan atau pemahaman yang menunjukkan sikap berpegangan teguh pada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu, seperti suku bangsa, ras, dan agama. Primordialisme sebagai identitas sebuah kelompok atau golongan sosial merupakan faktor penting dalam memperkuat ikatan kelompok atau golongan yang bersangkutan dalam menghadapi ancaman dari luar. Namun sisi negatifnya, primordialisme juga dapat membangkitkan perasangka buruk dan permusuhan terhadap kelompok atau golongan lainnya.

Primordialisme terjadi karena adanya hal-hal berikut ini:

1. Adanya nilai-nilai yang berkaitan dengan sistem keyakinan, seperti nilai keagamaan dan pandangan hidup.

¹⁸ Syafaruddin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 36.

¹⁹ Tim Bina Karaya SMK, *Op. Cit.* h. 51.

2. Adanya suatu hal yang dianggap istimewa dalam sebuah golongan atau kelompok sosial.
3. Adanya sikap mempertahankan keutuhan suatu golongan atau kelompok sosial akan sebuah ancaman dari luar.

Dalam konteks ini pendidikan agama islam dapat menjadi salah satu filter nilai. Artinya arus budaya global yang membawa implikasi negatif dapat disaring dan dibendung melalui proses internalisasi nilai-nilai agama. Disini agama berperan penting dalam rangka menangkis efek negatif arus budaya global.²⁰

SMPNegeri 23 Bandar Lampung adalah salah satu sekolah menengah pertama di Bandar Lampung sekolah ini berada di JL.Jendral Sudirman No 76 rawa laut tanjung karang timur.Didalamnya terdapat keberagaman dan sangat hitrogen. Dengan ini berdasarkan observasi dan wawancara dengan Bapak M. Arief Darmawan selaku guru PAIdi SMP Negeri 23 Bandar Lampung tanggal 23 September 2019 katanya di lembaga pendidikan ini ada bermacam etnis atau suku, agama dan budaya, sebagai misal dalam agama, disekolah ini terdapat agama Islam, yang menjadi agama mayoritas, kristen, hindu dan budha. Kemudian etnis, peserta didik dan staf pengajar tidak berasal dari satu etnis saja.latarbelang keluarga yang berbeda dan lingkungan yang terkadang menjadi suatu kebiasaan yang dibawa kelingkungan sekolah. Bahkan dulu pernah terjadi pesertadidik melawan bahkan mengancam anak PPL, ada salah satu anak kela IX

²⁰ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantanagan Pendidikan Abad Ke 21*,(Yogyakarta: DIVA Press, 2019), h. 8

melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan sebagai pelajar, ketika itu ada anak PPL sedang mengajar dikelasnya tetapi anak tersebut keluar masuk kelas dan membawa makanan masuk kedalam kelas dan ribut dikelas yang mengganggu peserta didik lain bahkan anak tersebut tidak mengerjakan tugas yang diberikan, anak PPL tersebut memberikan nasehat kepada peserta didik tersebut akan tetapi peserta didik tersebut tidak terima dan melaporkan kepada orangtuanya. Selain itu juga ada peserta didik yang mengatakan temannya sendiri dengan sebutan anak kesayangan guru karena peserta didik tersebut sering ikut sertakan dalam lomba antar SMP baik pramuka maupun lomba-lomba yang lain.

Dengan adanya keberagaman, rentan terjadi perselesihan dalam interaksi dilingkungan sekolah. bahkan ketika di masyarakat akan menjadi suatu permasalahan apabila seorang guru membiarkan itu semua terjadi tanpa ada nya pembinaan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam bukan hanya menyampaikan materi saja akan tetapi memberikan pemahaman dan pembiasaan tentang materi yang diajarkannya kepada peserta didik baik dari metode pembelajaran maupun pembiasaan-pembiasaan yang lain yang diharapkan peserta didik lebih menghormati orang lain maupun teman sebaya nya sendiri dan membawa dampak positif dilingkungan tempat dia tinggal yang mencerminkan sikap toleransi didalam sebuah keberagaman yang ada.

Dengan masalah-masalah ini, bisa dilihat bahwa pemahaman wawasan kebangsaan masih minim dan dibutuhkan peran guru dan terutamanya guru

pendidikan agama Islam untuk mendidik siswa tersebut bagaimana cara menghargai masing-masing etnik, ras dan agama. Sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru agama Islam di SMPNegeri 23 Bandar Lampung dalam menumbuhkan semangat kebersamaan, toleransi, keberagaman dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan wawasan kebangsaan di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi kepada siswa, tetapi sebagai seorang guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan membina siswa khususnya mampu memberikan suasana yang damai dan harmonis pada semua warga sekolah. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang terdapat di lembaga tersebut serta memahami keberagaman seluruh anggota warga sekolahnya sehingga akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Arief Darmaan Yusup S.Pd di SMP Negeri 23 Bandar Lampung sudah menerapkan wawasan kebangsaan. Adapun data awal pra survey di lapangan dengan cara observasi langsung di SMP Negeri 23 Bandar Lampung dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Indikator Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Wawasan
Kebangsaan di SMP Negeri 23 Bandar Lampung

No	Indikator	Keterangan		
		Sudahditerapkan	Belumditerpkan	Tidak diterapkan
1	Tekat kebersamaan yang bebas, merdek, dan bersatu	✓		
2	Cinta akan tanah air dan bangsa	✓		
3	Sikap demokratis	✓		
4	Kesetiakawan sosial	✓		

Sumber Data : Observasi di SMP Negeri 23 Bandar Lampung

Berdasarkan data pra survey di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah berperran dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan hanya saja masih ada sebagian siswa yang tidak menerapkan wawasan kebangsaan itu sendiri.

Adapun hasil wawancara di SMP Negeri 23 Bandar Lampung dapat diketahui jumlah keseluruhan siswa VII sampai IX pada tahun 2019/2020:

Tabel 1.2**Data siswa di SMP Negeri 23 Bandar Lampung TA. 2019/2020**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didi		
		L	P	Jumlah
1	VII	108	138	246
2	VIII	96	147	243
3	IX	128	120	248
	Jumlah	332	405	737

Sumber Data : Sub Bagian Tata Usaha SMP Negeri 23 Bandar Lampung

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik pada kelas IX.. dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan siswa di SMP Negeri 23 Bandar Lampung sebanyak 737 yang terdiri dari kelas VII 246, kelas VIII 243, kelas IX 248 siswa. Namun disini peneliti lebih memfokuskan untuk meneliti kelas IX saja dikarenakan beberapa faktor diantara nya kelas IX adalah sebagai panutan bagi adek-adek kelasnya. Selain itu pada kelas IX ini lah yang paling menonjol dalam berbagai keanekaragaman etnik ras dan agama.

Tabel 1.3**Data Guru PAI di SMP Negeri 23 Bandar Lampung TA.2019/2020**

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Mirza	Guru PAI
2	M. Arief Darmaan Y, S.Pd	Guru PAI /Wakasek kesiswaan
3	Marliyana	Guru PAI
4	Rifki, S.Pd.I	Guru PAI

Sumber Data : Sub Bagian Tata Usaha SMP Negeri 23 Bandar Lampung

Dari data tabel diatas dapat dilihat data nama-nama guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 23 Bandar Lampung berjumlah 4 orang dan jumlah keseluruhan siswa 737 yang terbagi dari kelas VII 246, kelas VIII 243, dan kelas IX 248. Dimana tidak berasal dari satu etnis, suku agama saja akan tetapi mempunyai latarbelkang yang berbeda-beda baik etnis, suku, maupun agama.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan di SMP Negeri 23 Bandar Lampung”**.

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka adapun fokus permasalahan dari penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan peserta didik di SMP Negeri 23 Bandar Lampung.

2. Sub Fokus

- a. Program tahunan (PROTA) dan program semester (PROMES) guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 23 Bandar Lampung
- b. Pelaksanaan dalam pembelajaran guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 23 Bandar Lampung dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan
- c. Hasil dari proses pelaksanaan pembelajaran guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 23 Bandar Lampung dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program tahunan (PROTA) dan program semester (PROMES) guru pendidikan agama Islam SMPNegeri 23 Bandar Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran guru pendidikan agama Islam SMPNegeri 23 Bandar Lampung dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan pembelajaran guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 23 Bandar Lampung dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perogram tahunan (PROTA) dan program semester (PROMES) guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 23 Bandar Lampung
- b. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 23 Bandar Lampung dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan.

- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pembelajaran guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 23 Bandar Lampung dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan

G. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga (baik almamater maupun obyek penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan di perpustakaan UIN Raden Intan Lampung berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan agama terutama yang bersangkutan dengan materi pendidikan agama Islam.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi menentukan langkah untuk meningkatkan kinerja guru dalam penguasaan materi dan mengimplementasikannya

sehingga terjadi pembelajaran yang semakin intensif dan perolehan belajar yang semakin berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan mampu meng implementasikan wawasan kebangsaan terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

d. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dengan adanya pemahaman tentang wawasan kebangsaan mampu membentuk karakteristik toleransi dan dapat memahami makna perbedaan dan bisa menjalani hubungan harmonis dan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah.

e. Bagi Insitusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meemberikan suatu gagasan baru dalam upaya menumbuhkan wawasan kebangsaan demi tercapainya pendidikan nasional dan generasi muda yang cinta akan tanah airdan bangsa.

f. Bagi Peneliti

Hasil pennelitian ini dimanfaatkan sebagai sarana penambah pengetahuan, pemahaman dan informasi untuk menyusun rancangan penelitian dan sebagai sarana penerapan teori kedalam praktik pembelajaran yang sebenarnya selain itu dapat dijadikan sebagaai

dasar pertimbangan terkait dengan peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan di SMP Negeri 23 Bandar Lampung.

H. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Agus Prasetyo dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Pondok Pesantren Shalafiyah (studi kasus di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah penanaman nilai-nilai kebangsaan di pondok pesantren Shlafiyah melalui kegitan-kegiatan keagamaan pondok pesantren diantaranya dengan memanfaatkan metode musyawarah.
2. Thorig Dwi Alfian Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten ” hasil dari penelitian tersebut bagaaimana guru menyiapkan perangkat pembeajaran dalam upaya menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patritime, penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patrritisme melalui pembahasan sejarah, kendala yang di hadapi dalam menanamkan wawasan kebangsaan danpatriotisme.
3. Muhammad Bimo Sakti dari Universitas Lampung yang berjudul “Peran Pesantren dalam menumbuhkan wawasan Kebangsaan kepada santri (studi kasus di pondok pesantren darul ulum kecamatan seputih banyak)”hasil dari penelitian tersebut peran pesantren menumbuhkan tekak bebas, merdeka dan

bersatu adalah ustadz/ustadzah menjadi pameran utama dalam menumbuhkan nilai ini. Apa pun yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dilingkungan pesantren akan dijadikan acuan santri untuk berperilaku.

I. Metode Penelitian

Meneliti adalah mengungkap fakta. Melalui penelitian seorang berupaya menemukan, menjelaskan, dan menguraikan suatu fakta peristiwa dan atau realitas. Karena itu, setiap peneliti yang baik semestinya berangkat dari realitas adanya persoalan yang tampak, yang dengan dan karena persoalan itulah munculnya keinginan/keharusan untuk dilakukan penelitian. Artinya bahwa peneliti yang baik tidak berangkat dari suatu dugaan belaka, angan-angan hayalan atau halusinasi, apalagi mimpi. Penelitian yang baik mesti berangkat dari realitas atau sesuatu yang nyata, jelas persoalannya sehingga diperlukan solusi atau jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.²¹

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objek lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari. Kajian utama pada penelitian deskriptif adalah fenomena atau kejadian yang berlangsung dalam situasi sosial

²¹Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung:, (Alfabeta, 2015), h. 23.

tertentu.²²Penelitian deskriptif ini juga merupakan aktifitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena, yang dirancang untuk mendapatkan suatu informasi dalam keadaan sekarang.²³Adapun ciri-ciri dominandari penelitian deskriptif ini yaitu:

- a. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat aktual. Adakalanya penelitian ini dimaksudkan hanya untuk membuat deskripsi suatu narasi semata-mata dari satu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antar variabel, menguji hipotesis atau membuat ramalan.
- b. Bersifat mencari informasi faktuala dan dilakukan secara mendetail.
- c. Meng identifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yangsedang berlangsung.
- d. Mendeskripsikan subjek yang sesang dikelola olehsekelompok orang tertentu dalam waktu bersamaan.²⁴penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian deskriptif kualitatif, diharapkan dapat terangkat gambaran mengenai aktualisasi realitas sosial, dan presepsi sasaran penelitian tanpa tercemar ukuran formal.

²²Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan :Metode dan Paradikma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 104.

²³Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 72.

²⁴Jalaluddin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h.24.

Adapun tahapan-tahapan penelitian dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Menentukan masalah penelitian pada tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan
2. Pengumpulan data pada tahap peneliti mulai menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang sesuai dengan permasalahan dari segenap individu yang berkompeten di SMPN 23 Bandar Lampung. tahap ini di akhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan obsevasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Penyajian dan analisis pada tahapan ini penulis menyajikan dan menganalisis data yang masuk untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan nantinya akan lebih mengambil data berupa kata-kata ataupun gambar data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, fotografi, dokumen pribadi dan rekaman-rekaman yang dapat diperoleh oleh peneliti selama dilapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan situasi, aktivitas atau prilaku sosial secara rinci dan akurat mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan tersebut.

2. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek, dan dapat memberikan gambaran tentang sesuatu keadaan atau persoalan. Data yang baik ialah data yang bisa dipercaya kebenarannya (reliabel), tepat waktu dan juga mencakup

ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data yang relevan.²⁵

Data dapat menunjukkan asal dari satu informasi. Selain dari pada itu, data ini juga diperoleh dari sumber yang tepat apabila sumber datanya tidak tepat dapat juga mengakibatkan data yang terkumpul tidak dengan masalah yang diselidiki.

Sedangkan itu, adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data tersebut bisa diperoleh.²⁶ Sumber data dalam kualitatif adalah sumber data yang disuguhkan dalam bentuk “abstrak”, misalnya banyak-sedikit, tinggi-rendah, tua-muda, panas-dingin, situasi aman-tidak aman, baik-buruk. Kemudian adapun sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data-data yang ada dilapangan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

b. Observasi

Observasi ialah suatu cara yang dapat dilakukan dalam menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan

²⁵J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 17.

²⁶Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15.

pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi sebagai metode pengumpulan data sangat banyak digunakan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.²⁷

Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi dengan tidak ikut serta dalam suatu kegiatan yang ingin diteliti, melainkan peneliti hanya menjadi penonton atau mengamati apa-apa saja yang menjadi objek penelitian. Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini yaitu, peran guru Pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan di SMPN 23 Bandar Lampung, dalam hal ini peneliti melakukan observasi di dalam kelas yang dibawakan oleh seorang guru Pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 23 Bandar Lampung.

c. Wawancara

Wawancara ialah "satu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu".²⁸ Wawancara atau interview ini adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Dalam hal melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman mewawancarai maka pengumpulan data /peneliti juga dapat

²⁷Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: Unimed Press, 2012), h. 46

²⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mundur Maju, 1996), h. 157

menggunakan alat bantu seperti handphone, atau alat bantu lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Wawancara dapat dilakukan baik melalui tatap muka (*face to face*) maupun melalui telepon.²⁹

Dalam hal ini pewawancara (*Interview*) melakukan wawancara langsung dengan terwawancara (*Informan*) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan alat bantu seperti hp untuk merekam percakapan antara pewawancara dan terwawancara. Adapun terwawancara (*informan*) yang dimaksudkan disini ialah, guru Pendidikan agama Islam sebanyak empat orang.

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, yaitu tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis melainkan hanya menanyakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan di SMPN 23 Bandar Lampung.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah

²⁹Rukesih dan Ucu Cuhyana, *Op. Cit*, h.148-153.

kehidupan (*life histories*), cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.³⁰

Adapun dokumen yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini mencakup profil SMPN 23 Bandar Lampung, sejarah, dan guru, struktur organisasi, data siswa, kegiatan ekstra kurikuler, photo-photo visi dan misi SMPN 23 Bandar Lampung dan dokumen-dokumen lainnya yang menjadi penguat dan pelengkap dari data hasil wawancara dan observasi yang dibutuhkan.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.³¹

³⁰ Miles and Huberman dalam buku Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 124.

³¹ *Ibid*, h.132-141.

1. *Data Collection*(Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau tes tertutup. Data yang diperoleh adalah data kualitatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti.

2. *Data Reduction*(Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.

3. *Data Display*(Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data

ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

e. *Pemeriksaan Atau Pengecekan Keabsahan Data*

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji,

Credibility(Validitas Interval),*Transferability* (Validitas eksternal),
dependability (Realibilitas) dan *Confirmability* (Obyektivitas).³²

1. Kredibilitas

Adapun aktivitas atau usaha yang dilakukan untuk lebih dipercaya dalam proses penelitian yaitu dengan cara:

a. Perpanjangan Pengamatan

Mengapa dengan perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan kredibilitas data, Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumberdata yang pernah ditemui maupun yang baru.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistimatis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

³²*Ibid*, h. 184.

lan diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan membandingkan berbagai sumber, metode dan waktu maka keabsahan data akan semakin lebih kuat keabsahannya.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Mengapa dengan analisis kasus negatif akan dapat meningkatkan kredibilitas data? Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan Bahan Refrensi

Yang dimaksud dengan bahan refrensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data dari hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

f. Mengadakan Member Check

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *Member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepaki oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepaki oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tugas, Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia kata guru berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu dituruti dan setiap perilakunya dan perbuatan menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru bisa disebut sebagai *ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris* dan *muaddib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹

Sedangkan secara terminologi menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik di sekolah maupun diluar sekolah.²

Guru dalam pendidikan Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling

¹ Muhaimin, *Peembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.44-49

² *Ibid.*

bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (Ayah dan Ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anak nya; *kedua* karena kepentingan kedua orangtua, yaitu orang tua yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya juga sukses orang tuanya juga.³ Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Qur'an:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, peliharalah keluargamudari api neraka yang baha bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS. At-tahrim: 6)⁴

Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka, "dirimu" yang dimaksud dalam ayat itu adalah diri orang tua anak tersebut yaitu ayah dan ibu, "anggota keluarga" dalam ayat ini terutama anak-anak nya.

Pendidikan dalam kontek Islam juga harus menyadari bahwa seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan seharusnya disampaikan kepada orang

³AhmadTafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 74.

⁴Depertemen Agama RI, *Op. Cit*, h.561.

lain. Islam sebagai agama sosial mewajibkan ummatnya untuk saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-‘Ashr (103):3)⁵

disisi lain Rosulullah menyatakan bahwa orang yang menyembunyikan ilmunya akan mendapatkan balasan yang sangat keras seeperti yang dijelaskan dalam hadist yang artinya: “siapa orang yang diajari suatu ilmu lalu iya sembunyi kan nya Allah akan membelenggunya dengan rantai dari api neeraka”.(HR. Abu Daut, At-tirmizi, dan Ibnu Hibban).

Berdasarkan berbagi pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang orang yang memberikan Pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru pendidikan agama islam adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk keperibadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal inilah yang membedakan antara guru pendidikan agama Islam dengan gurur-guru pendidikan

⁵Ibid, h. 602.

lainnya. Dengan Pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswi.

Pendidikan dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia kejalan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang Pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa didalam ajaran Islam karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

b. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Soejono, menyatakan bahwa syarat untuk menjadi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:⁷

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa.

Tugas pendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu

⁶Ridwan abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 11-14.

⁷Ahmad Tafsir, *Op Cit*, h. 80-81.

hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa; anak-anak tidak bisa dapat diminta pertanggung jawaban. Di negara kita seorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi lelaki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal; bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi lelaki dan minimal 18 bagi perempuan.

- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang ideot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Seringkali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumahtangga.

- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-cotoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar; dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, ,memberi contoh, membiaskan, dan lain-lain. Dalam Pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa msembiasakan, memberikan contoh yang baik, membeerikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.

Sebagai mana Allah mengajar para Rasul-nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan oleh mereka kepada para umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan

diamalkan. Dengan demikian para Rasul tersebut adalah guru bagi umatnya.

Sebagaimana firman Allah SWT.⁸

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan merek dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (assunnah). Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam kesesatatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu’ah:2)⁹

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan menyempurnakan, menyucikan, serta merendahkan hati manusia untuk lebih dekat hanya kepada Allah SWT. Karna tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.¹⁰

Ag. Soejono merincikan tugas pendidikan (termasuk guru) sebagai berikut:¹¹

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.

⁸Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset), h. 64-65.

⁹Depertemen Agama RI *Op Cit*, h. 554.

¹⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2008), h. 90.

¹¹Ahmad Tafsir, *Op Cit*, h. 78-79.

- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan poensinya.

Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang sangat mudah dalam menerima perubahan. Oleh karena itu seorang guru harus terus berkembang dan menjadi orang yang kompeten dalam profesinya.

d. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi pada dasarnya ialah deskripsi tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam bekerja, baik seorang guru maupun pekerjaan lainnya, serta apasaja wujud dari pekerjaan tersebut yang bisa dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang dimiliki. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambar tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, prilaku maupun

hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.¹² Adapun kompetensi serta kemampuan yang diharapkan bagi lulusan pendidikan agama Islam (guru PAI) adalah sebagai berikut:¹³

- a. Mampu melaksanakan program pengajaran bidang studi PAI.
- b. Mampu mengajar bidang studi PAI di sekolah dan diluar sekolah.
- c. Mampu membimbing peserta didik dalam kehidupan beragama.
- d. Mampu menganalisis masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- e. Mampu mencari alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- f. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam pengalaman ajaran agama islam. Mampu mengidentifikasi potensi masyarakat untuk digerakan dalam bidang pendidikan.

Kemudian kriteria untuk menjadi guru menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen diatur pada bab IV bagian kesatu yang meliputi; memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana pendidikan (S1 dan diploma IV), memiliki kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial).¹⁴

¹²Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga Grup, 2014), h. 39.

¹³Akmal Hawi, *Op Cit*, h. 79-84.

¹⁴Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan*, (Medan: Unimed Press, 2017), h. 16.

Kompetensi guru yang ditetapkan dalam UU. 14 Tahun 2005 tersebut dapat dikemukakan secara rinci dibawah ini:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, an pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ia miliki sendiri. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:

1. Memahami peserta didik secara mendalam yaitu meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, yang termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan kependidikan, menerapkan teori-teori belajar dan pembelajaran, menentukan setrategi pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdararkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
 5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik dan potensi non akademik.
- b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian yang lebih mantap, stabil, dewasa, arif, dan bewibawa, dan juga menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil ialah meliputi bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, bangga menjadi seorang guru, dan juga memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Kepribadian yang dewasa ialah yang menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja sebagai seorang guru.

3. Kepribadian yang arif adalah bisa menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, juga masyarakat, dan menunjukkan keterbukan dalam berpikir dan juga bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa ialah yang meliputi seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan juga memiliki perilaku yang disegani oleh orang lain terkhusus peserta didik.
5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan ialah yang meliputi seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama (imtaq, jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum materi pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menangani materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu oleh guru.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu oleh guru secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Memanfaatkan teknik informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan juga masyarakat sekitarnya.

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indicator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya, bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa dan solusinya.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.

e. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang guru dan Dosen pasal 20, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:¹⁵

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Selanjutnya menurut Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan RI, ada tiga fungsi guru, yaitu: fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, fungsi civic (pemberadaban).¹⁶

¹⁵ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen” (On-line) tersedia di: denygita44.blogspot.com (29 juni 2020).

¹⁶ Tobroni, Pendidikan Islam: *Pradigma Telogis, Filosofis dan Sritualitas*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press,2008), h.133

Dari penjelasan diatas guru harus mempunyai fungsi profesional, kemanusiaan, pemberadaban dan menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahap proses belajar mengajar dan senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademi siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran. Pendidikan agama islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqua kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengmalkan apa yang telah didapat dari peroses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dzakiyah darajat berpendapat dalam bukunya metodik khusus pengajaran Agama Islam bahwa: sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunya tiga fungsi, yaitu: pertama menanam tumbuhan rasa ke imanan yang kuat, kedua menanam kembangkan kebiasaan (habid vorrming) dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan akhlak mulia, dan ketiga, menumbuhkan semangat untuk menglah alam sekitar sebagai anugrrah Allah SWT kepada Manusia.

Disamping fungsi-fungsi diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa pendidikan agama Islam merrupakan sumber nilai, yaitu memberikan

pedman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat¹⁷

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqua kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhiraat.

f. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum memasuki pembahasan tentang peran guru Pendidikan agama Islam, terlebih dahulu kita ketahui apa pengertian dari peran tersebut. Menurut kamus besar bahasa indonesia “peran” adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu yang dilakukan seseorang dalam suatu rung lingkup atau pristiwa.

Kemudian peran guru yang di atur dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹

¹⁷ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172

¹⁸ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamaus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 751

¹⁹ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen” (On-line) tersedia di: <http://luk.staff.ugm.ac.id> (29 juni 2020).

Oleh karena itu, adapun peran seorang guru pendidikan agama Islam akan dijelaskan sebagai berikut:²⁰

a. Mengajarkan.

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi seorang guru adalah mengajarkan. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk ke dalam kelas, berhadapan dengan murid-murid, maka yang harus ditekankan dalam hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mampu membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan kepada murid-muridnya. Kehadirannya harus dirindukan dan dinanti-nanti oleh muridnya, atau bukan sebaliknya, yaitu menakuti muridnya.²¹

b. Membimbing/mengarahkan

Membimbing artinya memberi petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan. Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (*qalbun*) karena dia mengetahui, yang menjadi sasaran untuk fungsi profesionalnya adalah

²⁰Hamka Abdul Aziz, *Op Cit*, h. 29.

²¹*Ibid*, h. 29-33.

hati murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka. Dia akan memunculkan potensi hebat *qalibun* murid-muridnya. Qalibun inilah yang memiliki kemampuan bertujan hanya kepada Allah. Qalbu satu-satunya potensi bathin manusia yang dapat memahami tujuan hidup manusia yaitu hanya kepada Allah. Nah, guru berfungsi membimbing dan mengarahkan murid-muridnya “menemukan” Allah melalui mata pelajaran yang diajarkannya kepada para murid.

c. Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari keadaan sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu ia akan membimbing dan mengarahkan, lalu kemudian membina murid tersebut. Dari sini kita dapat memahami, bahwa fungsi membina ini memerlukan kontinuitas (berkesinambungan) dan terkait dengan intitusi Pendidikan secara berjenjang. Disamping itu, fungsi membina guru juga melibatkan para pemegang kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

Memang fungsi membina tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada para guru, karena pada fungsi ini terdapat unsur pemeliharaan dan penataan. Tapi harus diakui, para gurulah yang menjadi ujung tombak seluruh peroses pembinaan ini. Oleh karena itu seluruh elemen pendidikan

harus terlibat, bahu membahu dan saling mendukung. Dalam fungsi pembinaan inilah peran strategis guru semakin nyata dan sangat dibutuhkan.

Seorang guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan yang sangat dalam suatu proses pembelajaran. Selain daripada itu, guru juga memiliki peranan yang sangat banyak yaitu meliputi, pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.²² Rusman dalam bukunya mengelompokkan peranan guru berkaitan dengan kompetensi guru menjadi 8 bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswanya dalam proses pembelajaran untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian para siswanya.
- b. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pelaksanaan pembelajaran adalah membuat suatu persiapan sebelum melakukan pembelajaran.
- c. Guru melaksanakan proses pembelajaran. Peran guru yang ketiga ini merupakan peran yang sangat penting, karena disinilah interaksi pembelajaran dilaksanakan. Sesuatu yang dapat diperoleh siswa dan

²²Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: PT Rja Grapindo persada, 2011), h. 58.

mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti akhlak merupakan hasil dari pembelajaran.

- d. Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah.
- e. Guru sebagai komunikator. Peran seorang guru dalam suatu kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya, kepada anak didiknya, kepada atasannya, kepada orangtua murid dan juga pada masyarakat pada umumnya.
- f. Guru mampu mengembangkan keterampilan diri. Setiap guru harus mampu mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan zaman dan kemungkinan pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa dimana dia akan menjalani kehidupan.
- g. Guru dapat mengembangkan potensi anak. Guru harus mengetahui betul potensi yang ada pada diri siswanya. Karena dari potensi itu guru dapat menyiapkan strategi pembelajaran yang cocok dengan potensi yang dimiliki anak.
- h. Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah. Peran guru dalam hal ini adalah karena implementasi kurikulum sesungguhnya terjadi pada saat proses belajar mengajar, dan gurulah yang melakukan proses tersebut.

Selain dari pada itu, masih banyak peran yang diperlukan dan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri sebagai pendidik atau guru. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya menyebutkan peranan yang diharapkan dari seorang guru adalah sebagai berikut:²³

- a. Korektor. Sebagai korektor guru dituntut mampu membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Inspirator. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didiknya. Karena persoalan belajar merupakan masalah yang paling utama pada anak didik. Guru harus mampu memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik bagi anak didiknya.
- c. Informator. Sebagai seorang informator seorang guru harus mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak atau kepada peserta didik selain sejumlah bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam suatu kurikulum. Informasi yang baik dan efektif juga diperlukan dari seorang guru karena kesalahan informasi merupakan racun bagi peserta didik.
- d. Organisator. Bagi bidang yang ini seorang guru memiliki kegiatan pengololahan kegiatan akademik, menyusun tata tertibsekolah,

²³Sayful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* h.43-48

menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender aka demikdan dan lain sebagainya.

- e. Motivator. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- f. Inisiatur. Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Fasilitator. Sebagai seorang fasilitator yang baik, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar bagi anak didik.
- h. Pembimbing. Peran ini merupakan peranan guru yang tidak kalah penting dari peranan yang telah disebutkan diatas. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran seorang guru disekolah adalah untuk memberi bimbingan kepada anak didik disekolah agar menjadi manusia dewasa dan bersusila serta cakap dalam segala hal. Tanpa bimbingan seorang guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- i. Demonstrator. Peran guru dalam hal ini adalah guru senantiasa bisa membantu siswa untuk memahami segala sesuatunya yaitu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.
- j. Pengelola kelas. Sebgai pengelola kelas, seorang guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan sangat baik, karena kelas merupakan

tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pembelajaran dari guru.

- k. Mediator. Seorang guru hendaknya memiliki pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan juga jenisnya.
- l. Supervisor. Guru hendaknya dapat membentuk, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m. Evaluator. Guru dituntut menjadi evaluator yang baik dan juga jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik.

B. Wawasan Kebangsaan

1. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Wawasan nusantara sebagai wawasan kebangsaan Indonesia. Wawasan nusantara merupakan pengkajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana wawasan yang harus dimiliki Bangsa Indonesia untuk melangkah demi tercapainya tujuan nasional. Oleh karenanya lahirlah wawasan nusantara²⁴ Untuk memahami pengertian wawasan nusantara, maka dipilih dua kata yaitu wawasan dan nusantara. Wawasan berasal dari kata mawas, yang berarti melihat, meneliti, atau mengamati sehingga dapat diartikan sebagai pandangan. Sedangkan nusantara, terdiri dari kata nusa dan antara. Nusa berarti kepulauan sedangkan antara berarti jarak, dalam hal ini dimaksudkan jarak dari pulau ke pulau sehingga nusantara dapat diartikan

²⁴Tim Bina Karya SMK, *OP Cit*, h. 47.

sebagai wilayah yang terdiri dari pulau-pulau. Hal itu karena Indonesia terdiri dari pulau-pulau sehingga disebut negri nusantara. Dalam pelaksanaannya, wawasan nusantara mengutamakan kesatuan wilayah dan menghargai kebhinekaan untuk mencapai tujuan nasional.

Terdapat beberapa alasan wawasan nusantara dijadikan wawasan kebangsaan Indonesia, yaitu:²⁵

- a. Secara ideologis-konstitusional, Indonesia berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang secara substantif memberi arah pandang kemajmukan bangsa Indonesia pada prinsip persatuan dan kesatuan Bangsa.
- b. Secara kewilayahan, Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terdiri dari pulau-pulau yang terletak diantara dua benua yaitu Benua Asia dan Australia, serta diantara dua samudra yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik. Dengan letaknya itu maka wilayah Indonesia menempati posisi perlintasan dunia strategis dan menguntungkan, khususnya diselat Malaka.
- c. Secara sosial budaya, Indonesia memiliki keaneka ragaman suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, kesenian dan kebudayaan. Keanekaragaman itu berada dalam satu ikatan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

²⁵ *Ibid*, h.50

2. Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan

Nilai wawasan kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan Bangsa memiliki 4 (empat) dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

- a. Tekat bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu. Hal tersebut akan berhasil dengan meningkatkan kesatuan dan persatuan bangsa yang kukuh dan berjaya. Sebuah negara akan tentram ketika warganegaraanya memiliki cita-cita yang sama yaitu sama-sama ingin memiliki kehidupan yang bebas dari tekanan, merdeka dari penjajahan, dan bersatu dari berbagai macam wilayah, suku, agama, ras, dan golongan yang ada. Cita-cita tersebut harus sesuai bersamaan dengan kenyataan yang terdapat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Cinta akan Tanah Air dan Bangsa
Cinta akan tanah air dan bangsa menegaskan nilai sosial dasar. Wawasan kebangsaan menempatkan penghargaan tinggi pada kebersamaan yang luas, melindungi setiap warga negara dan menyediakan tempat untuk mengembangkan pribadi setiap warga Negara, juga mengungkapkan hormat terhadap solidaritas manusia. solidaritas itu berarti mengakui hak dan kewajiban asasi sesamanya.

c. Sikap Demokratis

Sikap demokratis adalah perilaku seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi. Sikap yang demokratis dapat mendukung pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Perilaku demokratis pada umumnya muncul dalam bentuk sikap seseorang yang mementingkan kepentingan bersama, tidak semena-mena dalam memperlakukan orang lain, dan tidak mendahulukan kepentingan pribadi.

d. Kesetia kawan sosial

Kesetia kawan sosial merupakan nurani bangsa Indonesia yang teraplikasikan dari sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab dan prinsipasi sosial sesuai dengan kemampuan dari masing-masing warga negara dengan semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban demi sesama. Gotong royong dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Sebagai nilai dasar kesejahteraan sosial harus terus direvitalisasi sesuai dengan kondisi aktual bangsa dan diimplementasikan dalam wujud nyata dalam kehidupan kita.²⁶

Wahana kehidupan religius dapat diwujudkan dengan memeluk agama dan menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilindungi oleh negara, dan sewajarnya mewarnai hidup kebangsaan. Wawasan kebangsaan

²⁶Muhammad Bimo Sakti, *Peran Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri*, Jurnal Kultur Demokrasi: Volume 5 No 12 2018.

membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya sebagai obyek usaha pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.²⁷ Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia menunjukkan, bahwa wawasan kebangsaan menengahkan manusia ke dalam pusat hidup bangsa. Hal ini berarti bahwa dalam persatuan dan kesatuan bangsa masing-masing pribadi harus dihormati. Bahkan lebih dari itu wawasan kebangsaan menegaskan, bahwa manusia seutuhnya adalah pribadi, subyek dari semua usaha pembangunan bangsa. Semua usaha pembangunan dalam segala bidang kehidupan berbangsa bertujuan agar masing-masing pribadi bangsa dapat menjalankan hidupnya secara bertanggung jawab demi persatuan dan kesatuan bangsa. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, maju, dan mandiri akan berhasil dengan persatuan bangsa yang kokoh. “Cinta akan tanah Air dan bangsa” menegaskan nilai sosial dasar.

Wawasan kebangsaan dengan ini menempatkan penghargaan tinggi akan kebersamaan yang luas, yang melindungi masing-masing warga dan menyediakan tempat untuk perkembangan pribadi bagi setiap warga. Tetapi sekaligus mengungkapkan hormat terhadap solidaritas manusia. Solidaritas itu mengakui hak dan kewajiban asasi sesamanya, tanpa membedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.

²⁷Tim Bina Karya SMK, *Op Cit*, h. 53.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنُكْمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya, “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (QS. Ar-Rum:22)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari keberagam baik bahasa maupun ras, tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dalam sebuah perbedaan.

3. Pembangunan Karakter Bangsa

Karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan/atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti) insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkahlaku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila. Upaya membangun karakter akan menggambarkan hal-hal pokok sebagai berikut²⁸

- a. Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.

²⁸Made Warka, *Op. Cit*, h.71.

- b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.
- c. Membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dilandasi oleh nilai-nilai falsafah bangsa yaitu Pancasila.

Karakter bangsa mempunyai makna atau nilai yang sangat mendasar untuk mempengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatan setiap insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai yang dimaksud antara lain adalah kejujuran, kebersamaan atau gotong royong, kepedulian, atau solidaritas, dan tanggung jawab.

4. Tujuan Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan bertujuan mengembangkan persatuan bangsa sedemikian rupa sehingga asas bhinneka tunggal ika dipertahankan. Persatuan tidak boleh mematikan keanekaan dan kemajmukan. Sebaliknya keanekaragaman dan kemajmukan tidak boleh menjadi pemecah belah namun menjadi kekuatan yang memperkaya persatuan. Wawasan kebangsaan tidak memberi tempat pada patriotisme yang picik. Misi yang diamanatkan ialah agar para warga negara membina dengan jiwa besar dengan setia terhadap tanah air, tetapi tanpa kepicikan jiwa. Cinta tanah air dan bangsa selalu sekaligus diarahkan pada kepentingan seluruh umat manusia

yang saling berhubungan dengan berbagai jaringan antara ras, antara bangsa dan antara negara²⁹.

Dalam pemahaman yang baik tentang wawasan kebangsaan, masyarakat Indonesia diharapkan mampu mewujudkan sebuah kesatuan salah satunya dalam aspek.³⁰ Kesatuan sosial budaya, dalam arti:

1. Bahwa masyarakat Indonesia adalah satu prikehidupan bangsa yang harus merupakan kehidupan yang serasi dengan tingkat perkembangan masyarakat yang sama, seimbang dan merata serta keselarasan hidup sesuai dengan kemajuan bangsa.
2. Bahwa budaya Indonesia pada hkikatnya adalah satu, sedangkan terdapatnya berbagai corak ragam budaya menggambarkan kekayaan khazanah budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya nasional secara keseluruhan yang dinikmati hasilnya oleh seluruh bangsa.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Isalam dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan

Dalam peranannya guru dihadapkan pada kesulitan untuk memprediksikan karakteristik masyarakat yang akan datang. Hal ini disebabkan pada era globlisasi ini perkembangan masyarakat tidak liner lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan guru yang memiliki peran

²⁹ Muhammad Bimo Sakti, *Op. Cit*, h.45

³⁰ Mardanis, *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Rangka Pengembanagan Kepribadian Bangsa*, (Depok: Rajawali prs, 2018), h. 102-103.

dan kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda.³¹ Bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku dan berbicara dalam berbagai bahasa daerah, meyakini dan menganut berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu kesatuan bangsa yang utuh didalam arti seluas-luasnya.³² Untuk itu perang guru dan pihak sekolah diperlukan memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, antarlain sebagai berikut:

- a. Membangun paradigma keberagaman kehidupan yang bebas, merdeka, dan bersatu

Ayat yang membahas keberagaman:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.(Al-mumtahanah:8)

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil terhadap sesama manusia, selagi mereka tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu.

³¹Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsef, Prinsip, dan Impelementasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.vii

³²Muhammad Bimo sakti, *Op. Cit*, h.46

b. Cinta akan tanah air dan bangsa

Ayat yang membahas cinta tanah air dan bangsa:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ
مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka),” (QS. An-Nisa: 66)

Ayat diatas mengandung semangat persatuan dan kesatuan cinta tanah air dan bangsa untuk mempertahankan tanah air dengan ukhuah Islamiyah dan menjadikan sebagai suatu pembelajaran untuk saling menghargai dan menghormati dalam sebuah bangsa.

c. Membangun Sikap demokratis

Ayat yang membahas sikap demokratis:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. ash-Shura/42:38).

Ayat ini berisi tentang sifat-sifat orang mukmin yaitu mengamalkan perintah Allah yang dibawa nabi Muhammad saw, mengerjakan shalat,

memusyawarahkan urusan mereka, dan menafkahkan sebagian rizki yang mereka peroleh. Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa musyaarah merupakan salah satu bentuk ibadah dan sejajar dengan bentuk-bentuk Ibadah yang lain.

d. Membangun Sikap kesetia kawan social

Ayat yang membahas nilai kesetia kawan social:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah ayat 2)*

Pesan ayat ini adalah, bahwa janganlah umat Islam yang membenci suatu kelompok mendorong untuk memusuhi mereka justru umat Islam harus gotong royong dan tolong menolong dalam hal kebaikan ajaklah mereka bersinergi, betapa Al-qur'an benar-benar membangun persatuan dengan menerapkan nilai-nilai gotong royong dan tolong menolong sebagai bagian dari kesetiakawanan sosial.

Jadi, manusia mempunyai keajiban untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya terlebih lagi bagi seorang guru mempunyai peran dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan karena dia merupakan salah satu target dari tujuan pendidikan. Peran guru ini penting untuk menerapkan

secara langsung dalam proses belajar mengajar guna membangun keberagaman siswa, karena guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di lingkungan sekolah untuk membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara positif tentang keberagaman yang ada. Peran guru di sini meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencana, supervisor, dan konselor. Guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan prestasi siswa, karena gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Agus Pahrudin, Syafrimen, Heru Juabdin Sada, *Learning Content Of Islamic Education Based On Multikultural In Senior, High Schol In Bandar Lapngum*, Jurnal Al- Tadzkiyyah: Volume 9, Edisi I 2018
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantanagan Pendidikan Abad Ke 21*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019
- Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah tinjauan Filsafat*, Yogyakarta: Suka-Pres, 2019
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Depertemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Depok: Alhuda, 2002
- Effi Aswita Lubis, *Metode penelitian Pendidikan*, medan: Unimed Press, 2012
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung:, Alfabeta, 2015
- J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Jalaluddin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mundur Maju, 1996

- Made Warka, *Wawasan Kebangsaan dalam NKRI*, Yogyakarta: C.V Andi. 2011
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Mardanis, *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Rangka Pengembanagan Kepribadian Bangsa*, Depok: Rajawali Pers, 2018
- Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: PT Raja Grapindo persada, 2011
- Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelian Kualitatif*, Yoyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Ridwan abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Suyanto dan asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (strategi meningkatkan kualipikasi dan kualitas guru di era global)*, jakarta: Erlangga Group, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sayful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, jakrta: Rineka Cipta, 2000
- Tim Bina Karya SMK, *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*, Yogyakarta: Idoeduka, 2018
- Tem Penyusun, *Undang-Undang Nomer 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan :Metode dan Paradikma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014